

Volume 1 | Issue 1
Juni 2018

SIMBOL-SIMBOL NASIONALISME DALAM FILM *GURU BANGSA:* *TJOKROAMINOTO*

Mutiara Endah Suciati (Mahasiswa), Dr. Mochamad Ilham, M.Si,
Soekma Yeni Astuti, S.Sn. M.Sn
Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: mutiara060@gmail.com

Abstract

Guru bangsa: Tjokroaminoto is a biographical genre film with the theme of nationalism. It is a film that tell one Indonesia's historical figures, HOS Tjokroaminoto who has a spirit of nationalism as he is willing to leave his noble status. Released in 2015, directed by Garin Nugroho. The nasionalism symbol purposed to makes envinroment more know about a national identivy. It can be enjoyable in every media, includes film. Based on the description above, the researcher is interesting to comprehend the symbols of nationalim in the film of Guru Bangsa: Tjokroaminoto. The type of this study is descriptive qualitative which will be used to obtain the result that have an important role in conveying the symbols of nationalism in the movie Guru Bangsa: Tjokroaminto based on Christian Metz's theory of semiotics presented through the mise-en-scene aspect.

Keywords

Guru Bangsa: Tjokroaminoto, Symbols Of Nationalism, SemioticsChristian Metz

Pendahuluan

Simbol merupakan pengantar pemahaman objek-objek. Memahami suatu hal atau keadaan, adalah tidak sama dengan bereaksi terhadap sesuatu tersebut secara terbuka atau menyadari hadirnya sesuatu tersebut (Langer, 1976:60). Keberadaan simbol menjadi sangat penting dalam kehidupan untuk mempermudah dalam proses interaksi. Simbol memiliki berbagai macam bentuk dan jenis, salah satu diantaranya yaitu simbol nasionalisme.

Simbol nasionalisme merupakan suatu tanda yang menciptakan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan suatu identitas bersama dari sekelompok manusia karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita masa depan bangsa (Yasri, 2015). Generasi saat ini sangat minim akan pengetahuan tentang simbol nasionalisme. Simbol nasionalisme bertujuan agar generasi sekarang lebih mengetahui tentang identitas suatu negara. Simbol nasionalisme dapat dilihat dan didengar dalam berbagai media, salah satunya adalah media film.

Film merupakan media *audio-visual* yang dewasa ini mengalami perkembangan yang pesat. Film sebagai media komunikasi memiliki peran penting sebagai sarana penyampaian pesan yang mendidik masyarakat. Sobur (2009:127) mengemukakan film sebagai transformasi kehidupan dalam masyarakat dan mengaplikasikan ke dalam layar.

Tahun 1900 film mulai masuk ke Indonesia dan sampai saat ini film mengalami perkembangan dalam segi genre (Nugroho dan Herlina, 2013:36). Genre film beserta formulanya tumbuh dan berkembang secara dinamis. Istilah genre berasal dari bahasa Perancis yang bermakna “bentuk” atau “tipe” (Pratista, 2008:10).

“Genre diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu genre primer dan sekunder. Klasifikasi genre menjadi dua kelompok yaitu genre primer dan sekunder. Genre induk primer merupakan genre pokok yang populer sejak awal perkembangan sinema pada tahun 1900-1930-an. Genre induk primer meliputi aksi, drama, epik sejarah, fantasi, fiksi-ilmiah, horor, komedi, kriminal dan gengster, musikal, petualangan, perang dan *western*. Genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan dari genre induk primer. Pada genre induk sekunder meliputi bencana, biografi, detektif, *film noir*, melodrama, olahraga, perjalanan, roman, *superhero*, supernatural, spiones dan *thriller* (Pratista, 2008:21)”.

Film bergenre biografi semakin maju dan bervariasi, salah satunya dengan tema nasionalisme. Tema tersebut lebih diminati oleh produser-produser dalam momen-momen tertentu, misalnya berkaitan dengan kemerdekaan. Film dengan tema nasionalisme memiliki identitas negara serta membangkitkan rasa cinta tanah air pada setiap individu (Sari, 2013)

Salah satu contoh film biografi Indonesia dengan tema nasionalisme yaitu *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*, diproduksi oleh Picklock Production, berdurasi 160 menit, dirilis pada tanggal 9 April 2015. Film ini disutradarai oleh Garin Nugroho. Tokoh HOS Tjokroaminoto diperankan oleh aktor Reza

Rahadian. Film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* tergolong film biografi yang cukup sukses dilihat dari jumlah penonton, mencapai 130.558 orang (Badan Perfilman Indonesia, 2015). Pangerang (2016) mengatakan film ini meraih penghargaan Festival Film Bandung (FFB) sebagai film terpuji terbaik, penata kamera terpuji, penata artistik terpuji dan meraih penghargaan sebagai Ansambel terbaik di *Indonesian Movie Actors (IMA)*.

Film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* menceritakan tokoh sejarah Indonesia bernama H.O.S (Haji Oemar Said) Tjokroaminoto di Indonesia sebelum merdeka. Tjokroaminoto memiliki jiwa nasionalisme, seperti pada saat beliau rela meninggalkan status kebangsawannya dan menjadi kuli pelabuhan pada akhir tahun 1800-an. Tjokroaminoto membangun organisasi Sarekat Islam yang merupakan organisasi resmi bumi putera pertama terbesar yang memiliki anggota mencapai 2 juta orang (Bakti, 2016). Pada tahun 1900, Tjokroaminoto berjuang menyamakan hak dan martabat masyarakat bumiputera dan menentang penjajahan Belanda. Tjokroaminoto, sebagai ketua Sarekat Islam, menyampaikan semangat agar rakyat bersatu dalam ikatan perjuangan, meningkatkan keluhuran dan melakukan perlawanan atas penindasan agar rakyat bumi putera tidak dipandang sebelah mata.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui simbol-simbol nasionalisme dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*. Peneliti akan menganalisis simbol dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* dengan menggunakan pendukung dari *mise-en-scene*. Hasil analisis *mise-en-scene* akan digunakan untuk melihat simbol nasionalisme dengan menggunakan teori semiotika Christian Metz. Teori Metz membahas tentang pola pengambilan dan makna pengambilan gambar melalui tanda visual sebagai unit analisisnya untuk menguraikan pesan dalam film (Dewi, 2016). Metz menganalisis film menggunakan fungsi "*the large syntagmatic category*" menjadi delapan pengelompokan: *the autonomous shot, the parallel syntagm, the bracketing syntagm, the descriptive syntagm, the alternating syntagm, the scene, the episodic sequence, the ordinary sequence* (Metz, 1991:145-146).

Metode

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Menurut Kriyantono (2006:69) penelitian deskriptif menggambarkan atau menguraikan hal dengan apa adanya serta menggunakan data kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Sasaran peneliti dalam penelitian ini merupakan sumber data prime yaitu mengunduh film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* dari youtube dengan durasi 160 menit yang diproduksi oleh Picklock Production. Sumber data sekunder yaitu sumber tertulis berupa buku, jurnal dan skripsi tentang semiotika dalam film, artikel tentang film *Guru Besar: Tjokroaminoto* dan semiotika film.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi, dan studi pustaka. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini merupakan metode untuk menyediakan data yang dibutuhkan dengan cara mencatat, memfoto, atau merekam data yang terkait dengan penelitian. Observasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi tak partisipan. Studi pustaka penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari dan mencari data yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian.

Analisis data yang digunakan oleh penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Teknik tersebut terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (Sutopo, 2006:113-116). reduksi dalam penelitian simbol-simbol nasionalisme dalam film *Guru Besar: Tjokroaminoto* digunakan sebagai upaya untuk menyeleksi data yang diperoleh, sehingga penelitian tidak keluar dari fokus masalah. Penyajian data disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat dalam reduksi data secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami dan data pada film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* disajikan berupa *screenshot* gambar yang disertai uraian analisis. Penarikan kesimpulan merupakan sebuah hipotesis yang terdapat bukti cukup mendukung. Kesimpulan dari penelitian ini berisi pernyataan singkat dari hasil analisis dan pembahasan di bab sebelumnya. Kesimpulan berasal dari fakta-fakta dan berhubungan langsung dengan permasalahan disertai bukti-bukti yang objektif.

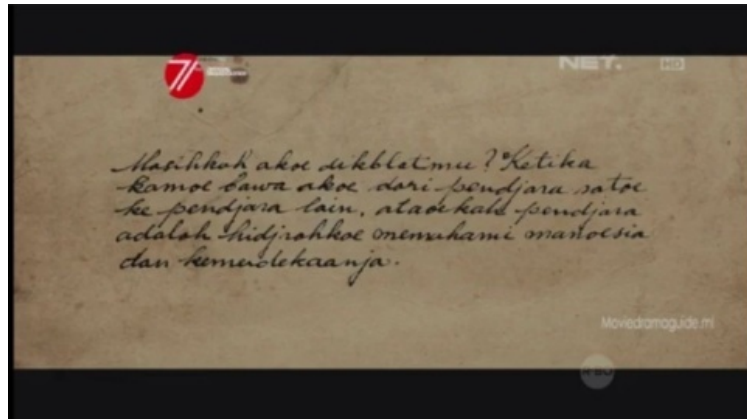
Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif pada setiap simbol-simbol nasionalisme dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* menggunakan teori semiotika Christian Metz dengan aspek *mise-en-scene*.

Pembahasan

a. Simbol-simbol dalam Film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*

Penelitian ini berusaha menganalisis simbol-simbol dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* untuk melihat tanda visualisasi melalui *mise-en-scene*. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai pengertian simbol. Simbol adalah suatu tanda baik gambar maupun perkataan yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya yang bersifat arbiter dan berdasarkan perjanjian yang disepakati bersama (Sobur, 2003: 41-42). Film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* menceritakan dua bangsa, antara penjajah dan negara jajahan.

Pada tahap awal peneliti menonton film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* untuk mengetahui berbagai simbol yang terdapat dalam film tersebut. Langkah kedua peneliti menganalisis simbol-simbol yang terdapat dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*. Langkah ketiga peneliti memilah simbol-simbol yang telah dianalisis sebelumnya untuk menentukan simbol-simbol yang termasuk simbol nasionalisme dan bukan simbol nasionalisme yang akan dikaji menggunakan teori semiotika Christian Metz. Langkah keempat adalah memberikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap simbol-simbol nasionalisme yang terdapat dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*. Berikut simbol yang terdapat dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*:



Gambar 1, tulisan tangan Tjokroaminoto yang menggunakan bahasa Indonesia. (01:15:09)

Pada gambar 1, disajikan –simbol tulisan dari Tjokroaminoto yang ditemukan. Gambar dari tabel 4.2.2 menggunakan rangkaian bahasa Indonesia dan bahasa Belanda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Depdikbud, 1999). Menurut Keraf (dalam Smarapradhipa, 2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Pada gambar 1 juga diperkuat dengan adanya unsur *mise-en-scene* yaitu *setting*, tata cahaya, kostum, tata rias (*make up*), akting dan pergerakan pemain. Aspek *setting* pada gambar 1 yaitu di penjara. Jenis *setting* menggunakan *shot on location* atau lokasi yang sesungguhnya. *Setting* menggunakan lokasi yang sesungguhnya mampu meyakinkan penontonnya bahwa film tersebut terjadi pada lokasi dan waktu yang sesuai dengan konteks cerita. Menurut Pratista (2008: 66), menggunakan *shot on location* dapat lebih mudah dikenali lokasinya serta lebih meyakinkan penonton.

Pada aspek tata cahaya, *setting* waktu yaitu siang hari. Kualitas cahaya yang digunakan *hard light* (pencahayaannya terang). Sumber cahaya yang digunakan adalah sinar matahari. Warna cahaya yaitu putih yang menunjukkan kesan cahaya alami dari sinar matahari. Pada aspek kostum dan tata rias wajah (*make up*). Tjokro menggunakan pakaian beskap, kain jarik dan blangkon. Tata rias natural yang digunakan. Akting dan pergerakan pemain, Tjokro sedang menulis apa yang dia rasakan di dalam penjara.

b. Simbol-simbol Nasionalisme dalam Film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* dikaji dengan semiotika Christian Metz

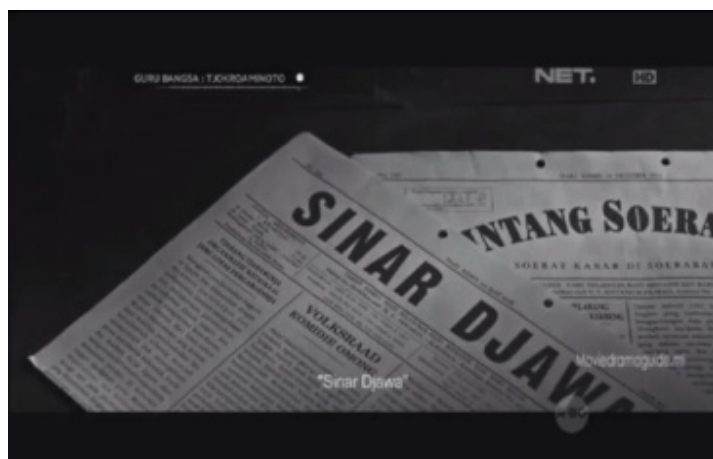
Penelitian ini berusaha menganalisis simbol-simbol nasionalisme dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*. Peneliti menggunakan metode semiotika Christian Metz karena film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* banyak menampilkan simbol-simbol nasionalisme. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai pengertian simbol dan nasionalisme. Simbol adalah suatu tanda baik gambar maupun perkataan yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya yang bersifat arbitrer dan berdasarkan perjanjian yang

disepakati bersama (Sobur, 2003: 41-42). Nasionalisme adalah suatu paham, bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan (Kohn, 1976:11). Menurut Stoddard (1966: 137) nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan hingga mereka membentuk suatu “kebangsaan”. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa simbol nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan suatu identitas bersama dari sekelompok manusia karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita masa depan bangsa (Yasri, 2015).

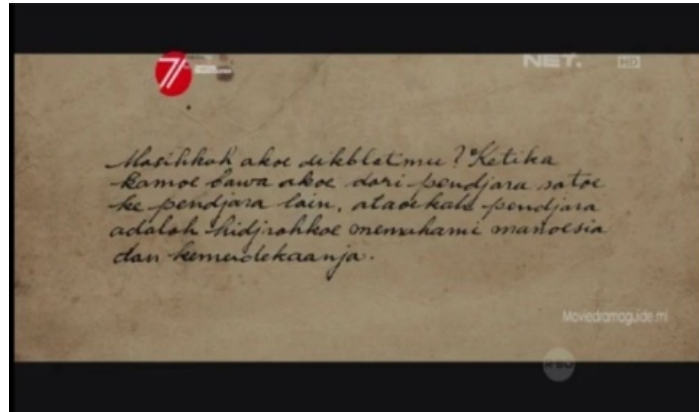
Pembahasan terkait hal tersebut, didasarkan pada analisis “*the Large Syntagmatic Category*”, yakni sebuah metode untuk menemukan simbol-simbol nasionalisme dari semiotika milik Christian Metz. *The Large Syntagmatic Category* memiliki 8 kelompok. Namun yang digunakan dalam penelitian ini hanya dua kelompok, yaitu: *autonomous shot* dan *episodic Sequence*.



Gambar 2, tulisanTjokroaminoto tentang hasil panen pemerintah Belanda. (00:11:58)



Gambar 3, tulisanTjokroaminoto yang dimuat dalam surat kabar. (00:05:26)



Gambar 4, tulisan tangan Tjokroaminoto yang menggunakan bahasa Indonesia. (01:15:09)

Menurut teori Christian Metz, berdasarkan analisis *the large syntagmatic category*, gambar 2, 3 dan 4 termasuk dalam *autonomous shot (explanatory insert)* dan *episodic sequence*. *Explanatory insert* adalah sebuah gambar tunggal yang berfungsi memberikan sebuah penjelasan kepada penonton (Metz, 1991:125). Rangkaian yang merupakan bagian dari *explanatory insert* terdapat pada gambar 2, 3 dan 4. *Episodic sequence* adalah bagian dari sintagma kronologis yang penyajian *shot*-nya tidak berkenlanjutan (diskontinyu), memiliki lompatan dan membicarakan hal yang sama. Rangkaian yang merupakan bagian dari *episodic sequence* terdapat *scene* 3 dan 4.

Gambar ke 2 menggunakan menggunakan teknik *close-up* menunjukkan gambar secara detail. Gambar ke 2 menunjukkan ketikan Tjokro yang menggunakan bahasa Belanda. Tjokro pernah menjadi pegawai dari pemerintahan Belanda sebelum beliau menjadi ketua Sarekat Islam. Gambar ke 3 menggunakan teknik *close-up* menunjukkan gambar secara detail. Pada gambar tersebut terlihat surat kabar yang ditulis Tjokro dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tjokro menulis surat kabar bertujuan untuk memberitahukan kejahatan pemerintahan Belanda pada saat itu. Sehingga masyarakat pribumi bersamas-sama bersemangat untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. gambar ke 4 menunjukkan tulisan Tjokro yang menggunakan bahasa Indonesia dengan teknik *close-up*. Tjokro menulissurat yang dirasakan selama di penjara.

Rangkaian gambar ke 2, 3 dan 4 seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan bagian *autonomous shot (explanatory insert)*. Gambar ke 2, 3 dan 4 menggunakan teknik *close-up* untuk menunjukkan surat kabar dan tulisan Tjokro yang menunjukkan simbol bahasa. Sedangkan pada gambar ke 3 dan 4 termasuk juga *episodic sequence* karena menunjukkan tulisan yang menggunakan bahasa Indonesia yang diulang pada *scene* yang berbeda dan menunjukkan makna yang sama yaitu mengacu pada identitas suatu negara Indonesia.

Christian Metz adalah salah satu tokoh perintis pemikiran tentang semiotika film. Metz mengatakan bahwa metode untuk membaca film yaitu dengan menggunakan delapan jenis sintagma atau dikenal dengan "*the largesyntagmatic category*". Delapan pengelompokan: *the autonomous shot, the parallel syntagm, the bracketing syntagm, the descriptive syntagm, the alternating syntagm, the scene, the episodic sequence, the ordinary sequence*

Kesimpulan dan Saran

(Metz,1991:145-146). Penelitian ini menggunakan dua kelompok sintagma, yaitu *the autonomous shot* dan *the episodic sequence*.

Pada penelitian ini langkah awal yang dilakukan adalah menonton film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* dan *menscreenshot* pada suatu *scene* jika terdapat simbol-simbol film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto*. Kedua menganalisis simbol-simbol yang disajikan lewat *mise-en-scene*. Ketiga dengan memilah simbol-simbol yang termasuk dalam simbol-simbol nasionalisme dan menganalisis dengan menggunakan delapan kategori *the Large syntagmatic* semiotika Christian Metz.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, simbol-simbol dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* disajikan melalui aspek *mise-en-scene* yaitu lambang sarekat islam, pakaian pribumi, pakaian Belanda, gamelan, rebana, blangkon, tari reog dan peci. Berdasarkan teori Christian Metz delapan kategori *the large syntagmatic*, ada dua aspek *the large syntagmatic category* yaitu *episodic sequence* dan *autonomous shot*. *Episodic sequence* terdiri dari bahasa (surat kabar dan tulisan Tjokro) dan bendera Belanda. *Autonomous shot* yaitu bahasa (surat kabar dan tulisan Tjokro).

Berdasarkan hasil penelitian diberikan data bahwa simbol nasionalisme yang terdapat dalam film *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* sedikit. Simbol yang ditemukan hanya tiga yaitu bahasa Indonesia, Belanda dan bendera Belanda. Hal ini disebabkan simbol nasionalisme yang dianalisis memang lebih sedikit dibandingkan dengan simbol yang lain.

Daftar Pustaka

Buku:

- Departemen Pendidikan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Samapra. 2005. *Kadhipta*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Rakhmat.
- Langer, Sussane K. 1988. *Problematika Seni*. Terj. FX. Widaryanto. Bandung : ASTI Bandung.
- Metz, Christian. 1991. *Film Language: A Semiotic of the Cinema*. Terjemahan oleh Michael Taylor. Chicago: University of Chiacago Press.
- Nugroho, Garin & Dyna Herlina. 2013. *Krisis Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosidakarya.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Stoddard, L. (1966). *"The New World of Islam" Dunia Baru Islam*. Jakarta: Panitia Bk.Sukarno.

Skripsi :

- Dewi, Alga Lilis Kusuma. 2016. *Analisis Semiotika Film Christian Metz: Studi Kasus Visualisasi Pesan Religi dalam Film Hijrah Cinta*. Skripsi. Jember. Universitas Negeri Jember.

Sari, Rina Fakum Indria. 2013. *Representasi Nasionalisme dan Patriotisme dalam Film Tanah Surga.. Katanya*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Internet:

Badan Perfilman. *Jumlah Penonton Indonesia*. <https://twitter.com/badanperfilman/status/595462873322631169?lang=en>. [Diakses pada tanggal 20 April 2018].

Pangerang, Andi Muttya K. 2016. *Guru Bangsa: Tjokroaminoto meraih Ansabel Terbaik Ima Award 2016*. https://entertainment.kompas.com/read/2016/05/31/090921710/.guru_bangsa.tjokroaminoto.raih.ansambel.terbaik.ima.awards.2016. [Diakses pada tanggal 13 Februari 2018].

Yasri. 2015. *Pengertian Nasionalisme dan Bentuk-bentuknya*. <http://genggaminternet.com/pengertian-nasionalisme-dan-bentuk-bentuknya/>. [Diakses pada tanggal 15 Mei 2018].